

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi ini, komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Komunikasi yang terjadi dapat melalui media elektronik atau cetak. Salah satu media yang sangat efektif untuk menyampaikan suatu informasi adalah film. Film merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu, film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Film menjadi salah satu media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan informasi.

Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa¹. Sebab, Di dalam film tersebut terdapat fakta-fakta yang hendak disampaikan dan agar pesan dapat diterima oleh khalayak sesuai dengan yang diharapkan oleh para pembuat film. Media massa juga semakin banyak melalui transformasi sosial. Media penyiaran, surat kabar, film, novel-novel, dan bentuk komunikasi lain menciptakan kerangka berpikir yang sama bagi semua warga masyarakat. Media massa menemukan pengetahuan serta nilai-nilai dari generasi terdahulu.

Sejak kemunculan pertamanya, film menjadi fenomena yang menarik. Betapa tidak, seiring dengan perkembangan teknologi dan

¹Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 66.

penerapannya, film dapat dimasukkan dalam kajian komunikasi (sebagai media/ kanal penyampai pesan yang dipandang efektif). Mengkaji dunia perfilman dari kacamata disiplin komunikasi adalah usaha untuk melihat film dalam potensinya yang dijadikan media yang komunikasi yang efektif karena kemampuannya memadukan dua teknologi yang berbeda, yaitu pandang dan dengar (*audio visual*).

Indonesia juga kaya akan film yang dapat digunakan untuk melihat sejarah dan perkembangan bangsa. Baik film yang bertema drama/roman, komedi, hingga ‘film perang’ yang sarat muatan heroik dan nasionalisme. Film-film yang lebih dikenal sebagai Film revolusi atau film perang di Indonesia pada awalnya diproduksi tidak memiliki tujuan secara spesifik untuk propaganda/kampanye (yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap maupun opini), melainkan lebih cenderung pada ekspresi semangat nasionalisme dan lebih bersifat hiburan (pribadi) dan ekspresi seni pembuat film. Berdasarkan pada pencapaiannya yang menggambarkan realitas, film dapat memberikan imbas secara emosional dan popularitas. Karena film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia. Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak.

Karakteristik film sebagai media publik yang bersifat audio visual, sejak kelahirannya pada 1985, senantiasa menonjolkan fungsi hiburan yang berisi informasi². Film selalu memiliki pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan yang akan disampaikan pada komunikator dalam hal ini

²Anwar Arifin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 160.

adalah para insan perfilman melalui media sebagai perantara. Pesan media yang dibungkus dalam film disampaikan pada masyarakat melalui tema-tema film sebagai representasi dari realitas sosial. Salah satunya adalah film Tanah Surga Katanya.

Film ini dirilis pada tanggal 15 Agustus 2012, Diproduseri oleh aktor senior Deddy Mizwar, disutradarai oleh Herwin Novianto dan dibintangi oleh Osa Aji Santoso yang berperan sebagai Salman dan Fuad Idris yang berperan sebagai Hasyim. Film Tanah Surga Katanya dinobatkan sebagai film terbaik dalam Festival Film Indonesia 2012 yang digelar di Benteng Vredenburg Yogyakarta, sabtu malam 8 Desember 2012³.

Film yang menarik minat peneliti ini mencoba untuk membahas struktur kehidupan masyarakat yang berada di daerah perbatasan negara Indonesia – Malaysia. Sebuah sentuhan kritis yang jelas terasa begitu sensitive. Namun Tanah Surga Katanya mampu menyajikannya dengan penceritaan yang elegan. Hadirnya film “Tanah Surga...Katanya” diharapkan mampu membangun rasa nasionalisme generasi muda.

Film ini bercerita tentang kehidupan masyarakat perbatasan yang didominasi oleh keterbelakangan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Adegan film ini dibuka dengan gambar indah sosok lelaki tua mengayuh sampan di keremangan senja. Sosok itu adalah Kakek Hasyim (Fuad Idris) bersama dua cucunya, Salman (Osa Aji Santoso) dan Salina

³<http://www.antaranews.com/berita/347633/film-tanah-surgakatanya-terbaik-ffi-2012>
(diakses pada tanggal 09 Oktober 2013, Jam 23.06)

(Tissa Biani Azzahra). Mereka tinggal di perbatasan Indonesia (Kalimantan Barat) - Malaysia. Ayah kedua anak tersebut, Haris (Ence Agus) yang sudah membuka usaha kedai di Malaysia ingin mengajak kedua anaknya yang sudah ditinggal wafat oleh ibunya itu, bersamanya hidup di negara tetangga. Hanya Salina yang memenuhi ajakan sang ayah, sementara Salman bertekad untuk tetap bersama sang kakek yang juga adalah veteran konfrontasi Malaysia-Indonesia.

Lihatlah bagaimana ironi ketika sang dokter Anwar (alias dokter Intel) yang terpaksa kebingungan karena uang rupiahnya “tidak dianggap” karena yang lebih laku Ringgit Malaysia, atau ketika lagu lawas Koes Plus “Kolam Susu” ternyata lebih dikenal dibanding lagu “Indonesia Raya” di sekolah yang diasuh oleh ibu guru Astuti.

Perbedaan yang sangat jelas terlihat di daerah perbatasan tersebut, yaitu ketika berada di patok perbatasan, disisi Malaysia jalannya sudah diaspal mulus, sedangkan di Indonesia masih tanah berbatu tanpa aspal. Keadaan di perbatasan Malaysia jauh lebih ramai dan modern, disana ada pasar dengan sarana prasarana yang lengkap, sedangkan keadaan di perbatasan Indonesia sangat memprihatinkan. Nasionalisme atau Kesejahteraan, menjadi sebuah pilihan dilematis dalam keadaan yang serba kekurangan.

Di dalam film ini, peneliti ingin mengamati pesan nasionalisme yang nampak sehingga mampu membangkitkan rasa cinta tanah air kepada siapapun yang menontonnya, seperti aksi yang dilakukan oleh Salman

yaitu menukar sarung yang baru dia beli hanya untuk selembar kain merah putih yang diyakininya sebagai bendera kebangsaan.

Film ini memang penting untuk diteliti. Tanpa disadari, semangat nasionalisme tiap warga Indonesia ini semakin terkikis dengan semakin berubahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengamati pesan-pesan nasionalisme yang ada dalam film tersebut sehingga nantinya akan mampu mempersuasi semua orang agar lebih mencintai bangsanya sendiri.

Berbekal cerita yang sederhana tersebut penulis tertarik untuk meneliti pesan nasionalisme yang terkandung dalam film “Tanah Surga, Katanya” sebagai objek penelitian dengan judul Kandungan Pesan Nasionalisme Dalam Film Tanah Surga, Katanya Karya Deddy Mizwar.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kegiatan penelitian. Rumusan masalah merupakan pembatasan masalah yang menggambarkan ruang lingkup atau batas jangkauan sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Berapa banyak kandungan bentuk-bentuk pesan nasionalisme yang terdapat dalam film Tanah Surga, Katanya?
2. Berapa banyak frekuensi tampilan pesan nasionalisme dalam film Tanah Surga, Katanya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian mengungkap sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi rumusan masalah. Dan dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dalam film Tanah Surga Katanya terdapat pesan nasionalisme dan juga untuk mengetahui besar frekuensi kemunculan pesan nasionalisme dalam film tersebut.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan mengenai isi tentang kandungan pesan nasionalisme dalam film Tanah Surga Katanya dengan menggunakan metode analisis isi deskriptif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan mengenai kandungan pesan nasionalisme yang nampak dalam film Tanah Surga Katanya dan memberikan sumbangan pemikiran bagi praktisi pembuat film, agar dapat membuat film yang lebih kreatif, sarat makna dan sesuai dengan etika budaya masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan akan dapat dijadikan referensi di masa yang akan datang untuk meneliti lebih lagi mengenai analisis isi pesan dalam film-film Indonesia.

E. KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk menunjukkan orisinalitas karya ilmiah yang dilakukan, dan harus ditunjang dengan pencarian penelitian terdahulu yang memiliki substansi yang sejenis namun dapat digunakan sekaligus untuk membedakan antara penelitian yang sudah pernah ada.

Penelitian yang digunakan peneliti sebagai pembanding ada dua, yang pertama adalah skripsi dari Agus Priyanto, mahasiswa program studi ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang berjudul “Pesan Adegan Pornografi Dan Pornoaksi Dalam Film Horor Indonesia (Studi Pada Film Horor Periode Tahun 2011-2012).” Skripsi ini dibuat pada tahun 2013 dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah fenomena pornografi dan pornoaksi dalam film horor di Indonesia menjadi sebuah *trend* baru di dunia perfilman khususnya film horor. Beberapa tahun belakangan, banyak ditemukan film horor yang didalamnya terdapat adegan-adegan berbau pornografi dan pornoaksi bahkan tidak jarang film horor tersebut didominasi dengan adegan-adegan porno dibandingkan dengan kemunculan hantu-hantu.

Peneliti ini menggunakan teori simbol sebagai salah satu teori yang digunakan dalam penelitiannya. Teori simbol ini digunakan peneliti dalam melihat penelitian “Pesan Adegan Pornografi dan Pornoaksi pada Film Horor Indonesia ini dari segi pesan adegannya. Peneliti

menggunakan teori simbol ini karena merupakan bagian dari teori-teori pesan. Peneliti menggunakan teori simbol ini, karena pesan dalam adegan pornografi dan pornoaksi merupakan suatu simbol yang harus dimaknai supaya bisa diketahui apa maksud atau tujuan dari pesan dalam adegan itu.

Penelitian kedua yang digunakan peneliti sebagai pembanding adalah skripsi dari Yuri C. Sinata, mahasiswa fakultas ilmu komunikasi Universitas Kristen Petra yang berjudul “Analisi Semiologi Komunikasi Terhadap Makna Simbol-Simbol Teks SMS”. Skripsi ini dibuat pada tahun 2006 dengan menggunakan analisis semiologi komunikasi. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, sehingga dapat membantu peneliti mendapatkan data sedalam mungkin.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah simbol-simbol teks SMS merupakan implementasi dari percakapan lisan seseorang dalam menuliskan pesan. Setiap simbol memiliki makna konotasi yang berbeda-beda sesuai dengan interpretasi setiap individu yang menerima maupun menuliskan pesan tersebut. Maka dari itu seseorang perlu mengetahui berbagai variasi makna dalam simbol-simbol tersebut. Dan seseorang perlu mengetahui simbol-simbol apa saja yang dapat mempengaruhi komunikasi secara efektif untuk menghindari misunderstanding atau kesalahpahaman.

Konteks yang paling mempengaruhi seseorang dalam memaknai simbol-simbol teks SMS adalah konteks Historis dan yang kedua adalah konteks Psikologis. Dapat pula dikatakan bahwa kedua konteks ini juga dapat saling terkait. Konteks historis biasanya merupakan pengalaman

setiap individu dan adanya kedekatan antara penerima dan pengirim pesan. Dan dalam setiap kelompok pasti akan memiliki cara atau “kebudayaan” yang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya faktor kebiasaan dan pengenalan karakter masing-masing. Konteks psikologis dirasa sangat mempengaruhi karena setiap hari seseorang pasti merasakan suka, duka dan berbagai problematika kehidupan sehari-hari yang dapat membuat mood seseorang berubah-ubah. Dan pada saat itulah Interpretasi seseorang terhadap sesuatu akan selalu berbeda pula. Dan dalam penelitian ini teori pondasi klasik bahasa Ferdinand de Saussure hanya dijadikan sebagai teori pendamping. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menggunakan teori simbol dari Susanne Langer sebagai pisau pembedah untuk menganalisis isi pesan dari penelitian tersebut.

Perbedaan dari penelitian ini dengan dua penelitian diatas terletak pada penggunaan teori. Penelitian yang pertama menggunakan teorinya untuk menganalisis dari sisi pesan pornografi dan pornoaksi. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah subjek yang digunakan. Meskipun peneliti juga menggunakan teori tersebut untuk membedah isi pesan yang terdapat dalam film, akan tetapi subjek peneliti berbeda, yaitu pesan nasionalisme dalam film Tanah Surga, Katanya.

Penelitian yang kedua juga menggunakan salah satu teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis isi pesan dalam film. Hanya saja, penelitian yang kedua ini tidak menggunakan teori tersebut untuk menganalisis isi dari film tersebut, karena penelitian ini menggunakan analisis semiologi komunikasi.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JENIS KARYA	TAHUN	METODE PENELITIAN	TUJUAN
1	Agus Priyanto	Skripsi	2013	Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan teori dari Susane Langer yaitu teori simbol yang dijadikan sebagai pisau pembedah dalam menganalisis isi dari pesan adegan pornografi dan pornoaksi.	Untuk menjelaskan pembagian pornografi dan pornoaksi dari adegan film horror pada rentang waktu 2011-2012 dengan implementasi yang tampak dari bahasa atau dialog dan lambang-lambang berupa adegan dari film yang mengandung indikator dari pornografi dan pornoaksi.
2	Yuri C. Sinata	Skripsi	2006	Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika dengan teori dari Ferdinand de	Untuk mengetahui makna apa saja yang akan muncul dari Interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam teks SMS, konteks yang

				Saussure yaitu teori pondasi klasik .	paling mempengaruhi pemaknaan simbol-simbol teks <i>SMS</i> . Dan sejauh mana konteks tersebut mempengaruhi pemaknaan simbol-simbol pada teks <i>SMS</i> .
--	--	--	--	---------------------------------------	--

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Pengertian Pesan

Menurut Fisher dalam buku *communication quotient; kecerdasan komunikasi dalam pendekatan emosional dan spiritual* mendefinisikan pesan yaitu merupakan penafsiran terhadap peristiwa simbolis tentang kejadian-kejadian nyata, baik oleh sumber maupun penerima⁴. Pesan merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam sebuah komunikasi terutama komunikasi massa. Dalam komunikasi massa sebuah pesan disampaikan melalui media komunikasi massa. Dan media yang dibahas dalam penelitian ini adalah film.

Pesan yakni apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi⁵.

⁴Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient; kecerdasan komunikasi dalam pendekatan emosional dan spiritual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 22

⁵Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi; suatu pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 63

Pesan memiliki tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat mempresentasikan obyek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah dan sebagainya). Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (anggukan kepala, senyuman, tatap muka, dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan patung, tarian, film dan sebagainya.

Di dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita tidak dapat membedakan pengertian antara simbol dan kode. Bahkan ada sebagian orang yang menyamakan kedua konsep itu. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Seperti kutipan dari David K. Berlo (1960) dalam buku *Pengantar ilmu komunikasi* yang menyatakan bahwa sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode⁶.

Pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada

⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 112

suatu masyarakat. Kode pada dasarnya dibedakan atas dua macam, yakni kode verbal (bahasa) dan kode nonverbal (isyarat)⁷.

a. Kode Verbal

Kode verbal dalam penggunaannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang memiliki arti.

Untuk mempelajari dunia sekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting dalam memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, pandangan, perilaku, suatu bangsa meski kita belum pernah berkunjung ke negaranya.

Pendek kata, bahasa memegang peranan penting bukan saja dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pendahulu kepada generasi penerus⁸. Sebagai alat pengikat dan perekat dalam hidup bermasyarakat, bahasa dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mampu diterima oleh orang lain.

⁷ Ibid, h. 113

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 96

b. Kode Nonverbal

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal⁹. Kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (silent language).

Kode nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi, sudah lama menarik perhatian para ahli terutamadari kalangan antropologi, bahasa, bahkan dari bidang kedokteran. Perhatian para ahli untuk mempelajari bahasa nonverbal diperkirakan dimulai sejak tahun 1873, terutama dengan munculnya tulisan Charles Darwin tentang bahasa dan ekspresi wajah manusia¹⁰.

2. Pengertian Film

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, film adalah barang tipis seperti selaput yang dibuat dari seluloid tempat gambar potret negatif (yang akan dibuat potret atau dimainkan di bioskop)¹¹. Dan Definisi Film Menurut UU No.8/1992 film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui

⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 99

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1982) h. 282,

proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

Film disebut juga gambar hidup atau wayang gambar, *movie* atau *sinema*¹². Film merupakan media komunikasi massa merujuk kepada kapasitas film dalam menyalurkan pesan atau gagasan yang nantinya akan diterima oleh penonton yang disebut massa.

Film sendiri notabennya adalah sebuah skenario yang dijalankan oleh para pelaku dan pembuat film tersebut, yang memang terkadang para penulis naskah atau skenario mengambil ide-ide tulisannya dari sebuah kehidupan yang benar-benar nyata yang dialami sendiri atau dengan melihat kehidupan orang lain atau kadang juga hanya sebuah khayalan yang mungkin akan bisa terwujud suatu saat nanti, sehingga menimbulkan perasaan yang begitu mendalam bagi para penikmatnya, tentu sesuai dengan sudut pandang apa yang akan diangkat dalam sebuah produksi film tersebut.

Ilmuwan komunikasi Harold Laswell menyebut media massa sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Akan tetapi, kecenderungan dewasa ini memperlihatkan media telah menjadi industri atau institusi ekonomi. Perkembangan global dewasa ini tak ayal telah menjadikan media massa bukan hanya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial, melainkan juga sebagai industri atau institusi ekonomi.

¹² Anwar Arifin, *Sistem Komunikasi Indonesia...*, h. 156.

Banyak pengusaha besar yang menanamkan modalnya dalam bisnis media massa. Para pengusaha yang terjun ke industri media tentu berharap modal yang mereka sudah tanamkan bisa kembali, bahkan menghasilkan keuntungan. Terjunnya pengusaha besar dalam industri media memunculkan fenomena konglomerasi media.

Munculnya fenomena tersebut membuat para pekerja media berlomba dalam menciptakan program acara atau film yang menarik minat penonton agar mendapat rating yang tinggi. Demi mendapatkan rating yang tinggi, tak jarang program acara ataupun film yang ditayangkan jauh dari kata layak untuk dipertontonkan. Akan tetapi, terlepas dari itu semua, masih banyak para sineas muda yang membuat film-film yang berkualitas.

Film sebagai media publik yang bersifat audio visual memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak dan publik. Sebab film mampu menyuguhkan pesan dengan menghidupkan atau mengurangi sejumlah keraguan, dan apa yang disuguhkan oleh film itu lebih mudah diingat dan melekat di benak publik.

Karena unsur-unsur yang sama dengan kehidupan sebenarnya itulah seakan-akan penikmat film mengira bahwa film yang mereka lihat adalah nyata dan dapat mereka rasakan sesuai dengan keadaan saat itu juga. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk

masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya tanpa berlaku sebaliknya¹³.

Film Tanah Surga Katanya menggambarkan tentang kehidupan masyarakat di perbatasan Indonesia (Kalimantan Barat) dengan Malaysia yang berada pada sebuah kedilemaan antara kesetiaan dan kesejahteraan.

3. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta pemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu dimuka bumi.

Hans Kohn dalam buku *nasionalisme arti dan sejarahnya* mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara dan kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tumpah darahnya dengan tradisi-tradisi setempat dan

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung ;Remaja Rosdakarya, 2004), hal 127

penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda¹⁴.

Nasionalisme adalah istilah yang sudah biasa kita dengar. Penguasa maupun rakyat yang bekerja untuk mempertahankan kedaulatan dan keagungan negaranya adalah wujud nasionalisme yang hidup. Pada hakikatnya, nasionalisme adalah manifestasi kesadaran nasional dalam pengabdian kepada bangsa dan negara¹⁵. Ibarat nyawa bagi manusia, nasionalisme adalah jantung kehidupan suatu negara.

Nasionalisme atau pengabdian kepada nusa dan bangsa adalah sikap yang mengutamakan kepentingan nusa dan bangsa di atas kepentingan pribadi. Dari pengertian di atas dapat diambil beberapa indikator diantaranya, cinta tanah air, cinta produk dalam negeri, identitas nasional, dan kebangsaan. Dan dari indikator inilah yang nantinya digunakan peneliti untuk mengamati adanya pesan nasionalisme dalam film Tanah Surga Katanya.

¹⁴ Sumantri Mertodipuro, *Nasionalisme; arti dan sejarahnya*, (Jakarta: Erlangga, 1984) hal. 11

¹⁵ Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional;: dari kolonialisme sampai kemerdekaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2008) hal. vii

Tabel 1.2

Definisi Operasional

Pesan Nasionalisme				
Komponen Konsep	Cinta tanah air	Cinta produk dalam negeri	Kebangsaan	Kebudayaan
Definisi Konseptual	Cinta tanah air umumnya merujuk pada materi-materi nasionalisme berupa kecintaan terhadap tanah air, seperti menghormati bendera pusaka.	Cinta produk dalam negeri umumnya merujuk pada materi nasionalisme yaitu memiliki rasa bangga saat memakai barang-barang produksi dalam negeri.	Kebangsaan umumnya merujuk pada materi nasionalisme berupa segala sesuatu yang berkaitan dengan identitas suatu bangsa mulai dari semangat membela bangsa, sikap cinta akan tanah air hingga ideologi yang hidup dalam suatu bangsa	Kebudayaan umumnya merujuk pada materi, berupa segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sarana yang mampu untuk menumbuhkan nasionalisme.
Definisi Operasional	Mencatat pesan dalam adegan film di mana terdapat atau menampilkan rasa cinta tanah air seperti menghormati bendera pusaka.	Mencatat pesan dalam adegan film dimana terdapat atau menampilkan adegan yang menggambarkan rasa cinta pada produk dalam negeri seperti memakai obat-obatan yang diproduksi oleh anak negeri.	Mencatat pesan dalam adegan film dimana terdapat atau menampilkan adegan yang menggambarkan kebangsaan seperti menyanyikan lagu kebangsaan Negara Indonesia.	Mencatat pesan dalam adegan film dimana terdapat atau menampilkan adegan yang menggambarkan kebudayaan, suku bangsa, dan bahasa seperti bahasa melayu yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari.
Level Observasi	Hasil Pencatatan	Hasil Pencatatan	Hasil Pencatatan	Hasil Pencatatan

G. METODE PENELITIAN

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian¹⁶. Metode penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini yakni “Kandungan Pesan Nasionalisme Dalam Film Tanah Surga, Katanya Karya Deddy Mizwar”, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *kuantitatif*¹⁷. *Kuantitatif* yang merupakan pendekatan untuk memperoleh suatu gambaran masalah yang dihadapi mahasiswa dan menggunakan alat yang bersifat kuantitatif seperti model matematika, statistika, ekonometrik. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka – angka dan dijelaskan dalam suatu uraian.. Dengan demikian penelitian ini tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi.¹⁸ Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *analisis isi deskriptif*.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 145

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Isi; Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Yang Lain*, (Jakarta: Kencana, 2013) h. 46

¹⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Malang: Kencana Prenada, 2009),h. 55.

Analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik penelitian untuk membuat suatu infrensi-infrensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya¹⁹. Pendekatan dalam analisis isi, dibagi dalam tiga bagian yakni deskriptif, eksplanatif, dan prediktif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi dekriptif yang hanya sebatas menggambarkan aspek – aspek dan karakteristik dari suatu pesan atau variabel dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman struktur makna sebuah teks secara konsisten. Setelah itu, akan dideskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penelitian, objek penelitian adalah scene-scene dalam film “Tanah Surga, Katanya” yang menampilkan pesan nasionalisme selama durasi film tersebut.

2. Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya.

Menurut Krippendorff dalam buku *analisis isi; Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Yang Lain*, mendefinisikan unit analisis isi sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut

¹⁹ Klaus Krippendorff . *Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodologi*. (Jakarta: Rajawali. 1991) hlm. 15

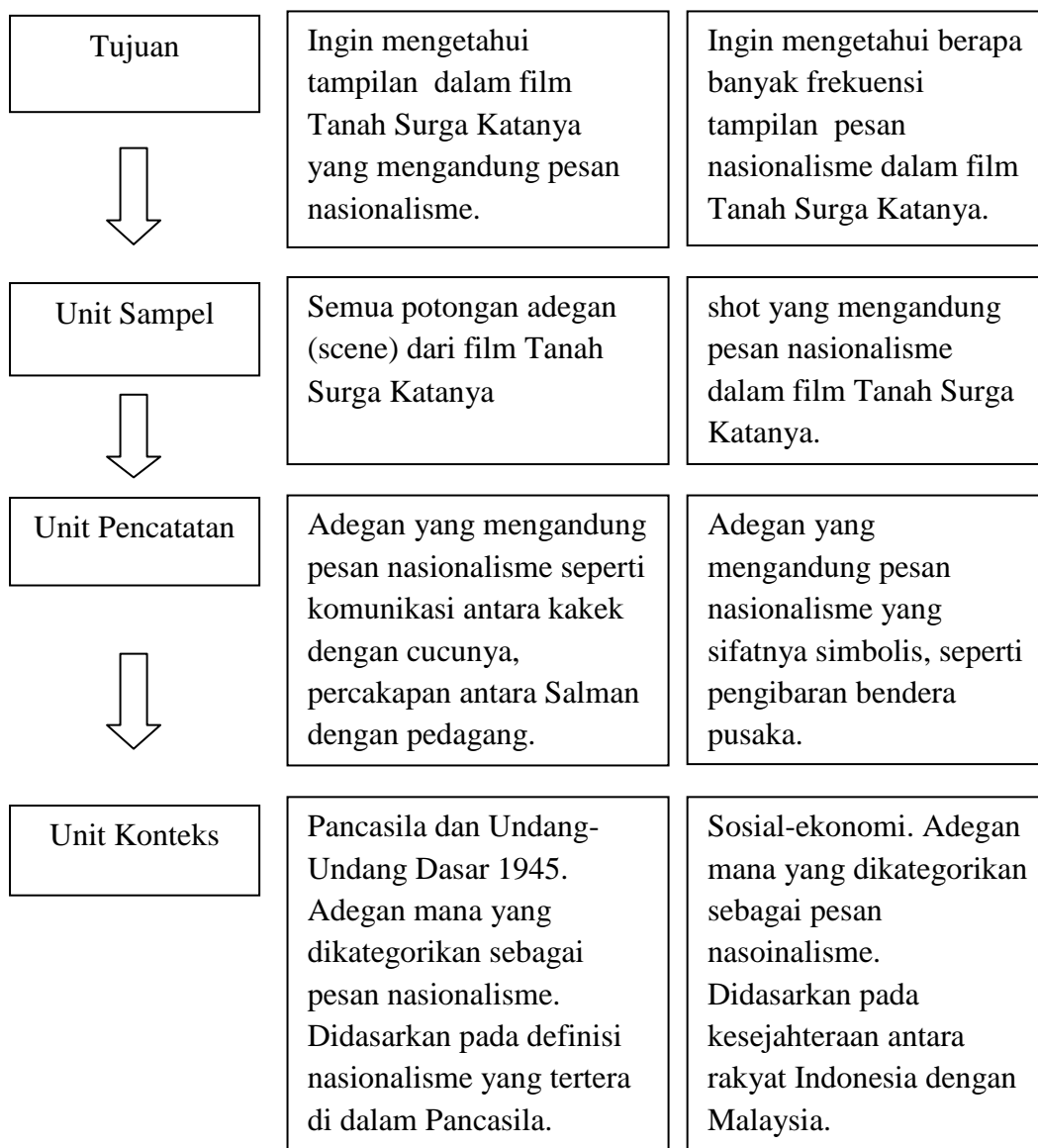
batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya²⁰. Secara sederhana, unit analisis dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang hendak dilihat dan diteliti dari film tersebut. Bagian tersebut dapat berupa kata, kalimat, foto, scene (potongan adegan), paragraf. Bagian-bagian ini harus terpisah dari bagian yang lain agar dapat dibedakan dengan unit analisis yang lain, dan menjadi dasar peneliti untuk melakukan pencatatan.

Dalam penelitian ini unit analisisnya berupa shot dalam Film Tanah Surga Katanya dimana shot digunakan untuk membatasi isi penelitian yang jelas dalam pengkategorian. Dengan dibatasi pada subyek yang dikaji ini, diharapkan nantinya tidak akan melebar pada persoalan-persoalan yang jauh dari subyek-subyek tersebut. Selain itu, pentingnya penentuan unit analisis ini, agar validitas dan reabilitas dapat terjaga.

²⁰Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Yang Lain ...*, h. 59

Bagan 1.1

Unit Analisis



3. Teknik Sampling

Dalam penelitian, peneliti dapat menduga sifat-sifat suatu kumpulan objek penelitian hanya dengan mempelajari dan mengamati sebagian dari kumpulan itu. Bagian yang diamati tersebut dinamakan sampel. Sedangkan kumpulan objek penelitian disebut

populasi. Dalam penelitian, objek penelitian ini disebut satuan analisis atau unsur - unsur populasi. Metode pendugaan yang dikatakan di atas itulah yang disebut Teknik Sampling.

Teknik Sampling yakni teknik pengambilan sampel. Ini berarti sampel harus mencerminkan semua unsur dalam populasi secara proporsional. Sampel seperti itu dikatakan sampel tak bias, yaitu sampel yang ditarik berdasarkan probabilitas. Dalam sampel probabilitas (random sampling), setiap unsur populasi mempunyai nilai kemungkinan tertentu untuk dipilih karena sampel ini mengasumsikan kerandoman²¹. Penulis menggunakan sampel probabilitas dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah adegan – adegan yang disampaikan dalam semua scene film Tanah Surga, Katanya. Dan mengambil sampel berupa pesan – pesan yang mengandung nasionalisme dalam film Tanah Surga, Katanya yang terdapat pada indikator.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 78.

Bagan 1.2

Unit Sampel dan Proses Penarikan Sampel

<p>POPULASI: Tayangan film Tanah Surga, Katanya</p>	<p>UNIT ANALISIS: Adegan film secara keseluruhan</p>	<p>UNIT ANALISIS: Potongan adegan (scene) dan shot</p>
<p>Populasi Sasaran (Target Population)</p>	<p>Semua adegan film Tanah Surga, Katanya yang tayang tahun 2012 di bioskop-bioskop seluruh Indonesia</p>	<p>Semua potongan adegan (scene) yang terdapat dalam film Tanah Surga Katanya yang tayang tahun 2012 di bioskop-bioskop seluruh Indonesia</p>
<p>Kerangka Sampel (Sampling Frame)</p>	<p>Daftar scene film Tanah Surga, Katanya yang tayang tahun 2012 di bioskop-bioskop seluruh Indonesia (Sebanyak 16)</p>	<p>Daftar potongan scene film atau shot Tanah Surga, Katanya yang tayang tahun 2012 di bioskop-bioskop seluruh Indonesia.</p>
<p>SAMPEL</p>	<p>Sampel diambil dari kerangka sampel secara acak. Setiap potongan adegan dalam kerangka sampel mempunyai kesempatan yang sama terpilih sebagai sampel.</p>	

4. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian adalah sebagai suatu konsep (ide-ide, pendeskripsian objek atau gejala tertentu yang dinyatakan dalam bentuk kata atau istilah) yang mempunyai variasi nilai. Penelitian yang baik harus bersifat kausalitas atau memautkan satu, dua, atau lebih variabel , maka variabel penelitian harus didefinisikan²². Namun karena penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan jenis analisis deskriptif, maka konsekuensi penggunaan jenis penelitiannya tidak menguji antar variabel dan hipotesis. Penelitian ini hanya bersifat menggambarkan satu variabel yang terkandung dalam tema penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah Kandungan Pesan Nasionalisme dalam Film Tanah Surga, Katanya Karya Deddy Mizwar. Untuk menggambarkan tema penelitian di atas, maka penelitian ini diberikan indikator untuk membatasi jenis perilaku menyimpang yang ditampilkan dalam film Tanah Surga, Katanya. Indikator dalam penelitian ini adalah:

- a. Cinta tanah air
- b. Cinta produk dalam negeri
- c. Kebangsaan
- d. Kebudayaan

²² Sudarwan Danim, *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 72.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh langsung dengan dokumentasi dalam versi DVD. Scene yang dianggap memuat penyampaian pesan nasionalisme kemudian ditranskrip menjadi sebuah teks.
- b. Studi Kepustakaan, dimana di dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari literatur dan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian skripsi ini.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menghubungkan dan mengelompokkan antara fakta yang satu dengan yang lain, sehingga mendapat kesimpulan yang benar. Analisis data yang digunakan oleh penulis untuk menganalisa data dari hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan data yang berwujud angka. Dikarenakan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi deskriptif maka penulis menggunakan teknik *Statistik Deskriptif* sehingga nantinya peneliti akan mengetahui besarnya frekuensi, dengan rumus *Distribusi Frekuensi* yang juga bisa disebut Tabel Distribusi Frekuensi.

Dalam penerapannya, setiap pesan nasionalisme yang terdapat dalam film Tanah Surga Katanya dimasukkan kedalam kategori yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan alat distribusi frekuensi untuk mengetahui frekuensi kemunculan dari

setiap kategori tema penelitian. Distribusi frekuensi adalah rekaman banyaknya individu yang ditempatkan ke dalam masing-masing kelas atau kelompok pada skala pengukuran²³. Distribusi frekuensi tersebut disajikan dalam tabel prosentase.

Secara sederhana tabel distribusi frekuensi menyatakan skala pengukuran yang diperoleh dengan mendaftar skor individu ke dalam kolom dari terendah hingga tertinggi atau sebaliknya. Di samping skor dituliskan frekuensi yaitu banyaknya individu yang tergolong dalam data. Tabel distribusi frekuensi berfungsi mengorganisir dan juga bisa menentukan jumlah total individu atau total frekuensi. Dengan rumus :²⁴

Total frekuensi

$$\sum f = n$$

Ukuran lain yang menggambarkan distribusi skor dan dapat ditambahkan dalam tabel yaitu proporsi dan persentase. Proporsi adalah perbandingan masing – masing skor terhadap total frekuensi.

Dapat dinyatakan dengan :

Proporsi

$$p = \frac{f}{n}$$

²³ Turmudi dan Sri Harini, *Metode Statistika; Pendekatan Teoritis Dan Aplikatif*, (Malang: Sukses offset, 2008) h. 43

²⁴ Ibid, hal. 44-47

Proporsi dapat dinyatakan dalam bentuk persentase (%).
 Persentase dapat juga ditambahkan ke dalam tabel distribusi frekuensi dengan judul kolom %. Rumus persentase dinyatakan sebagai berikut :

Persentase

$$p_x 100\% = \frac{f_x}{n} 100 \%$$

H. SISTEMATIKA PENELITIAN

Adapun sistematika dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab dan pada tiap babnya terdapat sub – sub sebagaimana uraian berikut ini :

BAB I : PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena sosial dari objek penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORITIS, berisi kajian pustaka dan kajian teori.

BAB III : PENYAJIAN DATA, berisi deskripsi objek penelitian dan deskripsi data penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA, di dalamnya membahas tentang pengujian data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP, adapun pada bab ini hanya berisi tentang simpulan dan rekomendasi.